



Filosofi Boraspati dalam Menerapkan Kekristenan di Tengah Masyarakat Majemuk

Tri Murni Situmeang^{1*}, Agiana Her Visnhu Ditakristi²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

*E-mail korespondensi: trimurni.situmeang@gmail.com

Abstrak

Filosofi merupakan pola berfikir manusia, prinsip hidup, ataupun cara berfikir manusia. Pada dasarnya orang Batak terkenal dengan kekayaan filosofi hidup seperti itu. Bahkan dalam beradaptasi dalam pergaulan, orang Batak selalu dilatarbelakangi oleh filosofi. Salah satu simbol dalam filosofi Batak yang melatarbelakangi hubungan bermasyarakat dilambangkan dengan gambar sepasang cicak yang disebut Boraspati. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan tentang budaya bermasyarakat Batak Toba melalui filosofi Boraspati dalam menerapkan kehidupan kekristenan di tengah masyarakat majemuk. Artinya kehidupan orang Batak dapat beradaptasi kepada siapapun dan budaya apapun. Peneliti menggunakan metode peneliti deskriptif kualitatif dengan kajian studi pustaka yang didasarkan pada buku-buku, artikel jurnal dan media yang lain terpercaya. Hasil dalam artikel ini adalah menekankan bahwa pemahan tentang filosofi Boraspati sebagai sistem kekerabatan di suku batak merupakan kunci dalam menerapkan kehidupan Kekristenan di dalam kehidupan bermasyarakat majemuk, baik dalam berorganisasi, bermasyarakat dan berbudaya sosial dengan yang lainnya.

Kata Kunci: boraspati; filosofi; masyarakat majemuk; pendidikan agama kristen

Abstract

Philosophy is a pattern of human thinking, principles of life, or a way of human thinking. Basically, the Batak people are famous for their rich philosophy of life. Even in adapting socially, Batak people are always motivated by philosophy. One of the symbols in Batak philosophy that underlies social relations is symbolized by the image of a pair of lizards called Boraspati. The purpose of writing this article is to describe the culture of Toba Batak society through Boraspati's philosophy in implementing Christian life in a pluralistic society. This means that the life of the Batak people can adapt to anyone and any culture. Researchers used qualitative descriptive research methods with literature studies based on books, journal articles and other trusted media. The results of this article emphasize that understanding the Boraspati philosophy as a kinship system in the Batak tribe is the key to implementing Christian life in the life of a pluralistic society, both in organization, community and social culture with others.

Keywords: boraspati; philosophy; plural society; christian education



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia Negara kaya akan budaya dan tradisi unik yang dihasilkan dari banyak ragam suku budaya. Selain itu, Indonesia merupakan Negara Kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau dengan masing-masing perbedaan, baik bahasa, agama, adat, ras serta golongan. Perbedaan tersebut menjadikan Indonesia Negara majemuk dengan penduduk yang beragam etnis dan Ras. Hal ini patut untuk disyukuri, sebab semua ini merupakan anugerah yang indah bagi Bangsa Indonesia. Kemajemukan ini akan sangat indah apabila diantara perbedaan saling melengkapi, saling menghormati dan saling menerima satu dan lain, sehingga keragaman ini dapat dinikmati oleh semua masyarakat Indonesia (Kaunang & Tafonao, 2023). Namun, apabila kemajemukan ini tidak dapat dirangkai dalam kebersamaan dan toleransi maka dapat dipastikan kehidupan yang rukun dan damai tidak dapat dinikmati.

Kemajemukan yang ada di masyarakat Indonesia perlu upaya untuk tetap diwujudkan melalui kehidupan yang harmonis. Semangat dan konsep toleransi lebih ditingkatkan lagi, tidak hanya sebatas saling menerima saja namun perlu gerak yang lebih aktif. Mengingat Indonesia terdiri dari bermacam-macam agama dengan aliran, paham dan dogma yang berbeda, tidak dapat disangkal menjadi kendala dalam hidup toleransi, rukun dan damai apabila tidak dijaga. Ginting & Ayaningrum, hegemoni mayoritas yang semakin menebal akan berdampak pada intoleransi, akibatnya satu dan lainnya saling curiga, kurangnya tenggang rasa dan semangat berbagi, hal ini akan sangat mudah menjadi pemicu konflik (R. Ginting & Ayaningrum, 2009). Sementara itu Crosnoy mengemukakan, sesungguhnya konflik-konflik yang ada dan terjadi bukanlah dikarenakan perbedaan agama, akan tetapi lebih kepada kepentingan pribadi. Dalam penerapan pendidikan agama, sering terjadi kecenderungan menaifkan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya saja yang paling benar (Sinaga et al., 2021). Dengan kompleksitas budaya yang plural dan heterogen ini menjadi penyebab masyarakat hidup masing-masing tanpa ada pembaruan satu sama lain. Sehingga konflik yang terjadi di Indonesia kerap kali dilatarbelakangi oleh perbedaan dan pertentangan antar latar belakang sosio kultural.

Di sisi lain, adat, budaya dan karakter setiap suku berbeda dapat menjadi pemicu konflik dalam kemajemukan yang ada. Ginting menambahkan, bahwa kehidupan riil seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik dapat memicu konflik intoleran (R. Ginting &

Ayaningrum, 2009). Yokhebet berpendapat bahwa kemajemukan Indonesia memiliki daya tarik bagi dunia luar, namun tidak menutup kemungkinan justru kemajemukan tersebut dapat menjadi ancaman besar sebab adanya gesekan-gesekan sensitive dari kelompok atau golongan (Tampubolon, 2017). Oleh sebab itu, semangat kebersamaan dan toleransi harus ditindaklanjuti dengan saling menghormati (*mutual respect*) perbedaan-perbedaan satu dan lainnya.

Umat kristen memiliki peran yang penting dalam menjembatani perbedaan yang ada agar dapat hidup rukun dalam kemajemukan. Khususnya orang Batak Toba yang dikenal memiliki karakter keras, saat berbicara (*accent*) suara lantang dan telah menjadi *stereotip* yang melekat dalam diri orang Batak itu sendiri. Sarah mengungkapkan hal yang sama terkait karakter orang Batak bahwa, orang Batak memiliki ciri khas tersendiri dari suku-suku lainnya. Suku Batak Toba misalnya, biasanya nada suara tinggi pada saat berbicara, sangat ekspresif terkesan emosional, dan dalam lingkup pekerjaan sering memperlihatkan sikap arogan (Situmorang & Andriani, 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian mengenai filosofi Boraspati, belum terdapat penelitian secara khusus yang membahas dan mendeskripsikan makna di balik symbol tersebut. Namun, ada beberapa peneliti sebelumnya telah membahas filosofi Batak Toba yang berkaitan dengan hubungan social dan kekerabatan orang Batak di tengah masyarakat majemuk. Beberapa peneliti sebelumnya menulis tentang; kearifan local system kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam merajut harmoni social di kawasan Danau Toba (Harison Boni Firmando, 2021). Sementara dalam Butar-Butar Debora, etc; Dalihan Na Tolu sebagai system kekerabatan Batak Toba dan rekonstruksinya berdasarkan teologi persahabatan kekristenan (Butarbutar et al., 2020). Dalam tulisan yang berjudul pendidikan akhlak dalam perspektif budaya Batak Toba pada masyarakat muslim di Tapanuli Utara, Abrar Muhd (Manurung,2019), mengatakan bahwa budaya keluarga Batak Toba, dalam mendidik anak-anak mengacu pada nilai-nilai filosofis seperti; mengharuskan agar setiap keturunannya berbuat baik kepada semua orang, bergiat dan semangat dalam belajar dan bekerja, serta nilai-nilai luhur untuk hidup rukun dengan kepribadian yang berkualitas baik di tengah-tengah masyarakat (Parinduri, 2020). Dan Habeahan Maria, etc. menuliskan dalam melampaui kedirian identitas Batak melalui ritual dan sejarah masyarakat atas inspirasi Levinas,

(Habeahan et al., 2020). Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka tulisan ini bertujuan mendeskripsikan budaya bermasyarakat Batak Toba melalui filosofi Boraspati dalam menerapkan kekristenan di tengah masyarakat majemuk.

Tulisan ini, peneliti mencoba mendiskripsikan bagaimana Kekristenan dapat diterapkan dalam kehidupan orang Batak di tengah masyarakat majemuk. Peneliti berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca. Bagaimana orang Batak dapat di terima dalam lingkungan yang berbeda? Dan berbaur di tengah masyarakat majemuk dengan kebudayaan yang berbeda pula? Mengingat orang Batak di kenal sebagai suku perantau. Dapat dilihat dari penyebaran orang Batak, bukan berkumpul hanya berada di satu tempat atau daerah saja, tetapi juga menyebar ke setiap daerah, pelosok Indonesia bahkan sampai ke manca Negara.

Memahami makna yang terkandung dalam Filosofi Boraspati dapat menjadi cara pola adaptasi yang baik bagi orang Batak Toba di lingkungan dan masyarakat setempat yang berbeda, sehingga akan tetap bertahan, bagaimanapun situasi dan kondisi yang dihadapi. Orang Batak dapat menerapkan filosofi ini dalam pergaulan bermasyarakat sehingga mampu menyesuaikan diri dalam bergaul dengan siapa saja. Dapat menyikapi dengan bijak perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu lingkungan, sehingga pada akhirnya bisa hidup di mana saja. Tulisan ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi Antropolog sebagai referensi dalam menggali dan memahami filosofi kebudayaan Batak Toba. Para peneliti juga dapat melakukan penelitian lanjutan bidang Antropologi dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini. Diharapkan, bidang Antropologi Indonesia dapat berkembang secara kontekstual dan berkontribusi dalam melestarikan budaya dan filosofi di setiap daerah khususnya budaya Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dan studi pustaka yang mengacu pada data atau referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian kata, kalimat, ungkapan, narasi, dan

gambar dideskripsikan. Penelitian ini dari awal hingga selesai hanya dilakukan di dalam perpustakaan, (Ramdhan, 2021).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penulisan artikel ini adalah menganalisis makna filosofi Boraspati sebagai salah satu simbol dalam adat budaya Batak. Kemudian, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian lainnya guna memperoleh gambaran permasalahan yang sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat, peneliti membuat gambaran bagaimana filosofis Boraspati ini dapat diterapkan dalam konteks kekristenan di tengah masyarakat majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Boraspati dan Sistem Kekerabatan Suku Batak

Suku Batak kaya dengan filosofi-filosofi hidup yang telah diwariskan leluhur kepada keturunannya dan menjadi salah satu inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Generasi saat ini masih memegang teguh ajaran, nasehat dan hukum-hukum yang tersirat dalam setiap makna filosofi tersebut. Salah satu filosofi yang melatarbelakangi pergaulan orang Batak adalah Boraspati. Boraspati dalam bahasa Indonesia disebut Cicak. Bagi orang Batak, cicak dalam filosofi Boraspati bermakna sebagai simbol kebijaksanaan dan kekayaan. Selain itu symbol dari hewan cicak ini juga memberi makna penting dalam berkehidupan social masyarakat untuk membantu orang lain dan sesama dalam keadaan apapun, (Naibaho Pembimbing & Ilmu Komunikasi, 2019) .

Pemilihan hewan cicak sebagai simbol bermula dari pengamatan leluhur masyarakat Batak terhadap pola hidup cicak yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Cicak dapat hidup di lantai, di dinding, di lorong, di atap dan di mana saja. Bahkan dalam cengkeraman kucing pun, cicak dapat meloloskan diri dengan melepas umpan ekor untuk mengelabui, (Simanjuntak, 2016). Demikian Leluhur masyarakat Batak berharap agar seluruh keturunannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun berada. Dengan harapan, generasi Batak dapat mencontoh cara cicak yang dapat hidup/berjalan dalam berbagai kondisi dan tempat. Kemampuan cicak untuk bertahan hidup dengan merayap dilantai, dinding, diplafond, ini mengartikan bahwa tidak ada yang dapat membatasi ruang

gerak cicak karena dapat menyesuaikan diri.

Hal lain yang dapat dipahami dari cicak mengenai keberadaannya yang tidak mengganggu situasi dan keadaan dimanapun menempel/berada. Maka diharapkan orang Batak di daerah perantauan harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Sehingga akan tetap bertahan, bagaimana pun situasi dan kondisi yang dihadapinya, (Hutape, 2013). Filosofi ini juga yang diterapkan dalam pergaulan masyarakat Batak, harus dapat bergaul dengan siapa saja dan menyikapi dengan bijak perbedaan-perbedaan yang ada dalam suatu lingkungan, sehingga pada akhirnya bisa hidup di mana saja. Tidak menjadi pengganggu ketenteraman hidup lingkungannya, namun dapat lengket; lengket dengan saudara, lengket dengan sahabat, lengket dengan para pemimpin. Artinya, dimanapun berada diterima, disukai juga disayangi.

Dalam tradisi orang Batak, *Dalihan na Tolu* merupakan falsafah hidup dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia yang tidak di batasi oleh perbedaan-perbedaan seperti agama maupun status social. Selain itu dalam kekerabatan ada istilah *mardongan sahuta*. Artinya adalah tetangga atau teman satu kampung atau satu wilayah setempat yang mengetahui bagaimana dengan keadaan yang sedang dialami, apakah baik, senang atau susah, tanpa membedakan agamanya, (Parinduri, 2020).

Dalihan Na Tolu sangat berperan dalam mengatur kaidah-kaidah bermasyarakat untuk saling menghormati, saling menghargai, dan saling tolong menolong. Sikap demikian tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari orang Batak Toba dalam lingkungan tempat tinggalnya. Mengutip dari Lubis Muhammad, bahwa terbentuknya masyarakat solidaritas organic dipicu dari sikap dan konsep masyarakat itu sendirinya yang sebagai solidaritas organic (Durkheim;1984). Lebih lanjut Lubis menyatakan bahwa solidaritas tersebut merupakan perwujudan dari kesadaran masyarakat untuk menjalin hubungan social dengan tetap menjaga perdamaian dan keharmonisan, (Lubis et al., 2019). *Dalihan Na Tolu* mengajarkan untuk selalu saling memperhatikan dan terikat antar saudara. Itu sebabnya, orang Batak Toba sekalipun telah merantau ke daerah lain akan selalu berusaha mendirikan atau bergabung dengan kumpulan semarga atau se kampung dengan maksud selain meneguhkan identitas juga untuk meneruskan budaya leluhur sehingga tetap hidup.

Selain falsafah *Dalihan Na Tolu, dongan sahuta (mardongan sahuta)* orang Batak juga mempunyai istilah *ale-ale* dalam menjalani kekerabatan dengan sesama. arti *Ale-ale* dalam konsep orang Batak adalah; kawan, teman karib, sahabat, (*Kamus Lengkap Bahasa Batak*, n.d.). Hubungan social kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu* masih termasuk dalam satu garis keturunan atau hirarki, yang dibagi dalam tiga bagian yaitu; *dongan sabutuha* (saudara kandung) atau sering juga disebut dengan *dongan tubu* (saudara semarga) masih dalam garis keturan ayah (*partlineal*), *hulahula* (kelompok marga dari ibu dan istri) dan *boru*.(anak perempuan dan suami), (Butarbutar et al., 2020). Artinya, bahwa hubungan social masih dalam lingkup keturunan yang sama (keluarga besar) dari kedua marga antara ayah dan ibu. Akan tetapi berbeda dengan *mardongan sahuta dan ale-ale*. *Mardongan sahuta* berarti adanya hubungan social terjalin antara satu dan lainnya berasal dari kampung yang sama (daerah asal) sekalipun dengan perbedaan yang ada, seperti beda suku, beda agama, dan lainnya. Sementara *ale-ale* adalah terjalinnya hubungan sosial tanpa adanya satu ikatan atau kesamaan yang menyatukan. Misal, daerah asal (kampung), marga, agama, umur, bahasa, budaya, dan lainnya yang semuanya berbeda namun memiliki keintiman dalam persahabatan. *Ale-ale* adalah sahabat atau teman yang di kenal di daerah yang baru. Mungkin bertemu di tempat kerja, atau bertemu di gereja, dan bisa bertemu dimana saja, yang kemudian menjalin hubungan yang akrab/karib.

Begitu penting arti dan nilai dari *mardongan sahuta dan marale-ale* bagi orang Batak Toba, sehingga pada saat mengadakan suatu acara adat peran dan keberadaan *dongan sahuta* dan *ale-ale* akan menerima posisi kehormatan. Artinya, kehadiran mereka berbeda dengan undangan lain yang datang. Napitu Ulung mengungkapkan bahwa; kehadiran *dongan sahuta dohot ale-ale* sangat mempengaruhi kehidupan seorang Batak perantau. Dalam bahasa Batak disebut *jonok partubu jumonohan do parhundul*. Arti kalimat tersebut adalah sekalipun dekat hubungan dengan saudara kandung (hubungan sedarah), akan tetapi jika tinggal dalam satu daerah lain maka *dongan sahuta dan ale-ale*-lah yang lebih dekat, (Napitu et al., 2020). Dari arti kalimat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan *dongan sahuta dan ale-ale* yang baik mencerminkan hubungan yang harmonis dengan tetangga dan lingkungan sekitar melebihi hubungan saudara kandung. Dalam kekerabatan Batak, hubungan saudara sedarah dan sahabat mendapatkan perlakuan sama. Masyarakat Batak Toba menyadari bahwa manusia

tidak dapat hidup tanpa *ale-ale* atau tanpa orang-orang sekitar, sehingga keberadaan *ale-ale* (teman karib, sahabat karib) sangat penting dalam konteks pergaulan hidup dan bermasyarakat. Kekekrabatan suatu hal yang istimewa, mengagumkan dan sakral bagi suku Batak. Tidak jarang dalam membangun hubungan persahabatan banyak yang bertahan sejak bangku sekolah hingga berkeluarga bahkan sampai tua sekalipun. Sahabat ini juga akan selalu dilibatkan dalam upacara adat atau acara-acara kekekrabatan lainnya.

Batak itu dinamis sehingga mampu menyikapi suatu perubahan dinamika kehidupan. Saat menghadapi perubahan dari lingkungan atau suasana baru, orang Batak mudah masuk berbaur dan diterima serta cepat menyesuaikan diri. Kedinamisan tersebut tercermin dari sifat dan karakter yang lugas, berinisiatif tinggi serta apa adanya. Mengutip dari Rohman, etc, yang mengungkapkan bahwa dalam system kekekrabatan Batak, tidak ada perbedaan kategori antara masyarakat yang sudah maju dengan masyarakat biasa. Interaksi, keharusan-keharusan, kepatuhan atau totalitas dan sentemen-sentimen tertentu telah diatur dalam hubungan kekekrabatan. Dan menjadi kunci dalam membangun system tatanan social dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, (Rohman et al., 2021). Ginting Mentari menyatakan, dalam system kekekrabatan Batak, ada istilah *halak hita* (orang kita sendiri) dan *halak asing* (orang lain yang tidak mempunyai hubungan). System kekekrabatan yang diatur dalam *dalihan na tolu*, tidak membuat suatu perbedaan bagi *halak asing*, sehingga ke-*halak hita*-an orang Batak tidak menjadikan individu Batak tersebut merasa superior dan perlu diprioritaskan ketika berada di tengah *halak hita*. System tersebut akan memberi kenyamanan bagi *halak asing* berada di tengah *halak hita*, memiliki status yang sama dan perlu dihargai, sebab mereka bukanlah musuh, (D. M. Ginting, 2019). Ini bukti bahwa orang Batak dinamis dan tidak merasa fanatic terhadap satu golongan saja tetapi mau berbaur dengan masyarakat umum.

Pada umumnya orang Batak itu memiliki sifat yang setia terhadap segala sesuatu yang dimiliki termasuk persahabatan, tidak jarang hubungan persahabatan tersebut dapat bertahan lama. Lubis Novriansyah berpendapat, bahwa kesadaran bermasyarakat yang damai dan harmonis Batak Toba merupakan perwujudan dari solidaritas dalam hubungan sosial. Dan *dalihan na tolu* menjadi patokan dalam bermasyarakat bagi orang Batak, (Lubis et al., 2019). Prinsip orang Batak dalam bergaul dan bermasyarakat adalah teman itu relasi dan sahabat itu saudara, sekalipun tidak ada hubungan darah. Itu pula sebabnya, orang Batak dapat menerima,

mengikuti dan menghormati budaya suku lain atau ikut dalam upacara-upacara dalam kebudayaan yang berbeda. Artinya, orang Batak tidak merasa anti terhadap adat kebiasaan orang lain, bahkan jika dimungkinkan akan turut membantu apabila ada acara-acara yang sedang dilakukan tetangga, misal, meninggal, acara pernikahan, syukuran, dan lainnya. Orang Batak Toba tidak pernah menutup diri, sekalipun nilai kedaerahannya sangat kuat.

Demikian orang Batak Toba dalam menempatkan keberadaannya di tengah masyarakat lain diluar komunitas atau kampung. Bagaimana dapat masuk dan berbaur dengan komunitas atau lingkungan sehingga di terima menjadi bagian dari masyarakat baru tersebut. Seperti cicak yang dapat hinggap dan menempel dimana saja, suku Batak Toba pun belajar bagaimana menempatkan diri ditengah masyarakat majemuk, sehingga keberadaannya tidak menjadi batu sandungan bagi lingkungan melainkan mampu beradaptasi dan menghormati perbedaan yang ada.

Menerapkan Kekristenan Dalam Masyarakat Majemuk

Sistem sosial budaya yang kompleks dalam masyarakat Indonesia menjadikan Negara ini kaya akan budaya, adat, agama, suku dan lainnya. Kekayaan keberagaman tersebut menjadikan Negara Indonesia disebut masyarakat majemuk. Konsep kemajemukan itu dapat dilihat dari struktur sosial yang memiliki berbagai perbedaan budaya dan adat istiadat di antara suku-suku yang ada (Tafonao, 2021). Selain itu, suku tersebut juga memiliki dominasi agama berbeda, ada Kristen, Islam, Budha, Hindu, Khonghucu dan kepercayaan lainnya. Dalam sebuah pemaparan Sinaga Crosnoy berpendapat bahwa masyarakat Indonesia pada awalnya beragam atau tidak seragam, atau disebut masyarakat majemuk. Dengan beberapa ciri dasar sebagai berikut; mempunyai struktur budaya lebih dari satu, nilai-nilai dasar yang merupakan kesepakatan bersama sulit berkembang, kecenderungan terjadi konflik lebih besar diantara kelompok yang satu dan lainnya yang berbaur SARA, sering terjadi dominasi ekonomi, politik, dan sosial budaya, (Sinaga et al., 2021). Masyarakat majemuk menurut Manullang Megawati masyarakat yang terdiri atas kelompok-kelompok, yang tinggal bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Menurutnya, kemajemukan masyarakat dapat dilihat dari kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Dimana kemajemukan budaya ditentukan oleh beberapa indikator, yaitu;genetik-sosial (ras,

etnis, suku), budaya (kultur, nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, ataupun wilayah. Dan kemajemukan sosial ditentukan indikator seperti kelas, status, lembaga, ataupun kekuasaan, (Manullang, 2019)

Tafanao mendefinisikan masyarakat majemuk (*plural society*) sebagai masyarakat dengan menganut system nilai dari berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya. Sehingga berdampak pada kurangnya memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain, (Tafanao, 2021). Lebih lanjut, Tafanao membedakan masyarakat majemuk dalam empat kategori yaitu: masyarakat majemuk dengan kompetisi seimbang, dengan sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang memiliki kekuatan kompetitif seimbang. Masyarakat majemuk dengan mayoritas dominan, yang terdiri atas sejumlah komunitas atau kelompok etnis yang kekuatan kompetitif tidak seimbang. Masyarakat majemuk dengan minoritas dominan, yaitu masyarakat yang antara komunitas atau kelompok etnisnya terdapat kelompok minoritas, tetapi mempunyai kekuatan kompetitif di atas yang lain, sehingga mendominasi politik dan ekonomi. Masyarakat majemuk dengan fragmentasi, adalah masyarakat yang terdiri dari sejumlah kelompok etnik namun semuanya dalam jumlah kecil sehingga tidak ada satu kelompok pun yang memiliki posisi politik atau ekonomi yang dominan terhadap yang lainnya (Tafanao, 2021).

Pada satu sisi, kemajemukan dengan segala perbedaan ini tidak dapat terelakkan dari Indonesia, namun disisi lain kemajemukan budaya dan agama ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai. Berbaur di tengah masyarakat majemuk dapat menjadi tantangan bagi kekristenan orang Batak. Pelabelan yang melekat pada orang Batak; Batak itu keras, Batak itu Kasar, Batak itu Kristen harus menjadi perhatian bagi orang Batak agar dalam sikap hidupnya karakter kristen sejati dapat terpancar. Dengan demikian, keberagaman kultural yang dimiliki tidak berpotensi terjadi disintegrasi atau perpecahan.

Filosofi Boraspati Dan Penerapan Kekristenan Dalam Masyarakat Majemuk.

Telah di paparkan bagaimana orang Batak memaknai kehidupan ditengah lingkungan masyarakat baru yang majemuk. Bagaimana menyikapi agar hidup yang berdampingan tersebut damai dan harmonis antara satu dan lainnya. Mengingat, orang Batak adalah suku

perantau dengan stereotip bahwa Batak memiliki karakter keras. Orang Batak belajar dari kehidupan binatang cicak, agar dapat masuk dalam tatanan kehidupan masyarakat majemuk dengan tetap membawa kekristenan sebagai cerminan dirinya. Seperti cicak yang mampu hidup dimana saja, bahkan Alkitab mencatat bahwa di Istana raja sekalipun cicak dapat masuk dan beradaptasi (Amsal 30:28). Sebagai orang Batak harus mampu beradaptasi dengan berbagai kehidupan dan harus bisa bertahan dalam berbagai masalah hidup di tengah masyarakat majemuk.

Disini peneliti mencoba memaparkan bagaimana makna dari filosofi Boraspati ini dapat menerapkan kekristenan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Bagaimana dalam konteks keberagaman dan masyarakat majemuk, orang Batak mampu beradaptasi dengan tetap membawa nilai-nilai Kristen tanpa terjadi perpecahan. Mengingat kehidupan damai dan harmonis adalah sejalan dengan misi Allah bagi bumi ini. Dalam Injil Matius 5:9, dikatakan: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Melalui ayat ini sangat jelas bahwa Tuhan mau kehadiran umat-Nya membawa damai di dunia, bersedia menyatakan melalui saling mengasihi kepada sesama manusia, tanpa adanya pengelompokan-pengelompokan baik agama, status sosial, suku maupun ras.

Dalam Matius 5:13-16; Allah memanggil umat-Nya untuk menjadi terang dan garam. Maksud Allah akan panggilan ini agar umat-Nya dapat berdampak dengan memberi terang dan rasa ditempat dimana Allah menetapkannya. Dan dalam hal ini, orang Batak sebagai umat Allah, hendaknya mampu membawa terang dan rasa itu ditengah-tengah kehidupan sebagai bukti iman kepada Kristus Yesus. Bahkan firman Allah dalam kitab Lukas 14:35 mengatakan; apabila garam telah menjadi tawar, maka garam itu tidak berguna lagi. Artinya; kehidupan orang Batak sebagai umat Allah harus memiliki suatu sikap hidup yang rendah hati, memberikan rasa yang sedap, aman dan nyaman bagi lingkungannya.

Di ayat lain dalam Matius 22:37-39; dengan tegas Allah memerintahkan untuk mengasihi sesama manusia. Kasih merupakan cerminan kehidupan kekristenan. Ajaran kasih merupakan ajaran sentral dari pelayanan Kristus Yesus. Bagi DIA, dengan mengasihi manusia itu berarti sama dengan mengasihi-Nya juga. Salah satu nilai terpenting dalam ajaran kekristenan adalah mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Oleh sebab itu, orang Batak

harus dapat menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat dengan berlandaskan kasih Kristus.

Dalam kemajemukan berarti terdapat perbedaan yang besar. Orang Batak harus mampu memandang perbedaan itu bukan suatu penghalang dalam menjalin dan membangun hubungan. Sebab Allah sendiri tidak pernah memandang bulu terhadap ciptaan-Nya (Roma 2:11). Bertolak dari pengajaran ini, sebagai pengikut Kristus, hendaknya orang Batak mampu membangun sikap toleransi terhadap perbedaan tersebut, sepanjang tidak menyangkut esensi dari iman Kristen itu sendiri. Memang ini merupakan suatu tantangan berat, disatu sisi Allah mengajarkan umat-nya berbuat baik, disisi lain kadangkala kekristenan itu sendiri mendapat penolakan, belum lagi dihubungkan dengan stereotip orang Batak umumnya. Namun sikap dan karakter baik itu harus tercermin dari setiap pola hidup dan pola pikir sehingga dapat terhindar dari konflik bermasyarakat. Orang Batak harus mampu melihat perbedaan tersebut bukan sebagai tantangan namun merupakan anugerah Allah. Bukan tanpa alasan Allah menciptakan manusia dengan segala bentuk perbedaan dan keunikannya, baik itu jenis kelamin, warna kulit, postur tubuh, karakter, potensi maupun bakat. Toleransi tidak hanya bersinggungan dengan agama dan budaya, tetapi juga perihal menghargai keunikan tiap manusia. Dalam perbedaan tersebut, bagaimana orang Batak mampu menerima dan beradaptasi. Dalam 3 Yohanes 1:5, Rasul Yohanes mengingatkan orang Batak agar belajar hidup rukun dan damai, hidup penuh kasih dan bertolong-tolongan, berbuat tanpa memperhatikan latar belakang, maka hal tersebut telah mencerminkan diri sebagai orang percaya.

KESIMPULAN

Dikenal sebagai suku perantau, orang Batak dituntut untuk mampu bertahan dengan keadaan apapun. Kemampuan bertahan yang dimaksud adalah bagaimana orang Batak mampu masuk dan beradaptasi ditengah-tengah kehidupan di luar komunitas (kampungnya). Ada banyak perbedaan-perbedaan yang harus disesuaikan, mungkin bagi sebagian orang Batak dengan stereotip keras, kasar dan Kristen, hal tersebut adalah sulit. Oleh sebab itu, orang Batak belajar dari kemampuan cicak untuk beradaptasi dan bertahan di lingkungan atau tempatnya. Cicak mampu bertahan di dinding, cicak dapat hidup di tanah, cicak di atap. Cicak

juga binatang yang ada di mana-mana tempat bahkan dalam istana rajapun cicak ada. Tinggal di Negara yang bermasyarakat majemuk dengan segala perbedaan dan problema hidup, sebagai umat Kristen orang Batak harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Orang Batak Kristen, harus mampu mempertahankan kekristenannya sekalipun hidup di tengah lingkungan dengan skala minoritas. Mampu beradaptasi dan menerapkan sikap toleransi merupakan cerminan pribadi Yesus. Oleh sebab itu, di manapun, kapanpun, dan terhadap siapapun, hendaklah motivasi kita dalam bertindak mencerminkan pribadi dan kasih Yesus.

SARAN

Kebudayaan suku Batak Toba merupakan ciri khas dan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya harus di wariskan kepada generasi ke generasi, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dalam tatanan hidup masyarakat majemuk yang damai dan harmonis. Suku Batak Toba memiliki banyak Filosofi yang mengandung nilai-nilai luhur yang wajib di lestarikan. Dan dapat menjadi acuan sebagai pandangan hidup bagi generasi penerus kelak. Dalam penulisan jurnal ini, peneliti menyadari dan mengakui bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna maka segala bentuk saran dan masukan yang sifatnya membangun akan diterima dengan senang hati. Kiranya Tuhan memberkati kita semua

REFERENSI

- Butarbutar, R. D., Milala, R., & Paunganan, D. D. (2020). Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Kekerabatan Batak Toba Dan Rekonstruksinya Berdasarkan Teologi Persahabatan Kekristenan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 21–28. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1019>
- Ginting, D. M. (2019). Interaksi Sosial Mahasiswa Batak Dengan Mahasiswa Jawa Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. In *Universitas Begeri Sunan Kalijaga*.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmiah Majalah Lontar*, 1–7. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/665>
- Habeahan, M. A. G. K., Simanjuntak, R. F., & Marta, R. F. (2020). Melampaui Kedirian Identitas Batak Melalui Ritual dan Sejarah Masyarakatnya Atas Inspirasi Levinas. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 174–189. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.4135>
- Hutape, P. V. (2013). *Cicak, Simbol Unik Suku Batak untuk Bertahan Hidup*. (<https://Aibi.Co.Id/Viral-Https-Travel.Detik.Com/Cerita-Perjalanan/d-5401216/Cicak-Simbol-Unik-Suku-Batak-Untuk-Bertahan-Hidup>).

- Kamus Lengkap Bahasa Batak.* (n.d.). [https://Kamuslengkap.Com/Kamus/Batak-Indonesia/Arti Kata/Ale-Ale](https://Kamuslengkap.Com/Kamus/Batak-Indonesia/Arti%20Kata/Ale-Ale).
- Kaunang, R. A. E., & Tafonao, T. (2023). Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 915–928. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam Kemajuan Teknologi. *Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya*, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Manullang, M. (2019). Misi Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>
- Naibaho Pembimbing, M., & Ilmu Komunikasi, J. (2019). Makna Simbol Pada Rumah Adat Etnik Batak Toba (Ruma Bolon) Di Kabupaten Samosir. *Jom Fisip*, 6, 1–14.
- Napitu, U., Corry, C., Napitu, R., Purba, A. S., & Amal, B. K. (2020). The Impact of Modernization on the Batak Toba General System. *Webology*, 17(2), 536–550. <https://doi.org/10.14704/WEB/V17I2/WEB17050>
- Parinduri, M. A. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektik Budaya Batak Toba. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1075>
- Paulina Tampubolon, Y., & Tinggi Teologi Anderson Manado, S. (2017). *Kehidupan Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pendidikan Kristen Di Jemaat Hkbp Manado*. 163–175.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cpta Media Nusantara (CMN).
- Rohman, Kasman, & Mukhlis. (2021). Huta Padang Mandailing Natal Rohman*, Kasman, Mukhlis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 165–184. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.p-ISSN>
- Simanjuntak, M. (2016). *Arti ‘Cicak’ Dalam Suku Batak*. <https://Medium.Com/@mangatursimanjuntakk/Arti-Cicak-Symbol-Suku-Batak>.
- Sinaga, D. C., Nasrani, M., Dowansiba, D., Sanawaty, E., & Sarsarulu, A. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *Prosiding STT ERIKSON-TRITT*, <https://EJournal.Stteriksontritt.Ac.Id/Index.Php/Prosiding>, 1(1), (49-57). <https://doi.org/https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.42>
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (Pwb) Pada Pensiunan Suku Batak Toba the Influence of Religiosity To the Psychological Well Being (Pwb) of Batak Toba Ethnic Retired. *Tahun*, 13(2), 74–86.
- Tafonao, T. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk Sebuah Diskursus Analisis*. Jawa Timur.
- Talizaro, T. (2015). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (1st ed.). IllumiNation Publishing.
- Tampubolon, Y. P. (2017). *Kehidupan Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pendidikan Kristen Di Jemaat Hkbp Manado*. *Tomou Tou*, 4(2), 163–175.